

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Bimbingan Konseling di Sekolah

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses pemberian atau layanan bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Bimbingan ialah penolong individu agar dapat mengenal dirinya dan supaya individu itu dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya.⁶

Bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.⁷ Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik sebuah inti sari bahwa bimbingan dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin, dan membantu siswa agar memahami dirinya (self understanding), menerima dirinya (self acceptance), mengarahkan dirinya (self direction), dan merealisasikan dirinya (self realization).

⁶ Amti Erman. *Pembelajaran melalui Layanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang UNP Press. 2014., h.15

⁷ Ormord. *Learning Another Language Through Actions: The Complete Teacher's Guidebook*. Los Gatos, CA: Sky Oaks Productions, Inc. http://www.teacher'sguidebook_world.com/asher.html. 20 Januari 2018 (2010). h.12

Menurut Peter Senge, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁸

Sementara Bimo Walgito mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. bimbingan diadakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri..⁹

Sehingga berdasarkan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan ialah sebagai proses pemberian bantuan kepada seseorang untuk mengerti masalah dan dunianya. Bimbingan merupakan bentuk bantuan yang diberikan seseorang yang lebih memahami tentang suatu permasalahan terhadap seseorang yang membutuhkan jalan keluar untuk masalah yang sedang

⁸ Peter Senge. *Program Evaluation a Practitioner's Guide for Trainers and Educators*. (Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing. 2010), h.23

⁹ Bimo, Walgito. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. (Prisma Sophie: Yogyakarta. 2010). h.4-5

dialaminya. Sedangkan bimbingan di sekolah adalah suatu proses bantuan yang diberikan terhadap para siswa-siswi dengan memperhatikan kenyataan dan kemungkinan tentang adanya kesulitan yang dihadapinya dalam rangka perkembangan yang optimal, sehingga mereka pun bisa memahami diri sendiri, bertindak serta bersikap, dan mengarahkan sesuai dengan tuntutan dan keadaan sekolah, masyarakat dan keluarga.

Berdasarkan defenisi-defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan mempunyai beberapa kata kunci sebagai berikut:

- a) Tujuan dari bimbingan adalah sebagai proses untuk hasil yang menemukan dunia dan dirinya sehingga individu bisa memilih, berkembang sepenuh kemampuannya dan kesanggupannya, memecahkan permasalahan, merencanakan lalu memutuskan, menyesuaikan dengan secara bijaksana, dan serta bisa memimpin dirinya sendiri sehingga individu bisa menikmati kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya dan produktif untuk lingkungannya.
- b) Usaha bantuan kegiatan proses bagi menambah, menjelaskan, menyentuh, mendukung, merangsang, mendorong, agar individu dapat tumbuh dari kekuatannya sendiri.
- c) Konselor adalah individual yang sudah ahli dan mampu memberikan bantuan terhadap klien, bisa juga dibentuk ke dalam sebuah tim : kepala sekolah, perawat, dokter, psikologi, dan guru konselor.
- d) Klien merupakan individu yang normal yang membutuhkan bantuan untuk proses dalam perkembangannya.¹⁰

2. Pengertian Konseling

Konseling adalah proses pemberian yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹¹

¹⁰ Bimo, Walgito. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. (Prisma Sophie: Yogyakarta. 2010), h.373.

¹¹ Erik, Erikson. *Teori - teori Belajar*. (Depdikbud P2LPTK: Jakarta. 2009), h.7

Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.¹²

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Insano menyebutkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.¹³

Menurut Berdnard & Fullmer konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang

¹² Hermann, Leipzig. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Akademia Permata. 2008), h.39.

¹³ Insano. *Evaluation Research*. (New Jersey: Practice Hall, Inc. 2008), h.11

bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut.¹⁴ Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapinya unuk mencapai hidupnya. Beberapa ahli menyatakan bahwa konseling merupakan inti atau jantung hati dari kegiatan bimbingan. Ada pula yang menyatakan bahwa konseling merupakan salah atu jenis layanan bimbingan.

Menurut Willis S. Sofyan Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya..¹⁵

3. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling yaitu suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseling agar konseling mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin secara mandiri. Bimbingan dan konseling di sekolah dapat dikatakan sebagai “soko guru” yang ketiga dalam sistem pendidikan di sekolah selain pembelajaran (instruksional) dan administrasi sekolah. Sebagai subsistem pendidikan di sekolah, bimbingan dan konseling dalam gerak dan pelaksanaannya tidak pernah lepas dari perencanaan yang seksama dan

¹⁴ Berdnard, Fullmer. *Instructional Technology and Media For Laerning*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h.67

¹⁵ Willis S. Sofyan. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. (Bandung: CV Alfabeta, 2007), h.18.

bersistem. Hal ini bertujuan agar mencapai hasil dalam konteks kontribusinya bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dapat terlihat.

Kemudian untuk tercapainya program perencanaan bimbingan konseling yang efektif dan efisien, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu; analisis kebutuhan siswa, penentuan tujuan bimbingan konseling, analisis situasi sekolah, penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, penetapan metode pelaksanaan kegiatan, penetapan personel kegiatan, persiapan fasilitas dan biaya kegiatan, dan perkiraan tentang hambatan kegiatan dan antisipasinya. Dalam pelaksanaannya, pelayanan bimbingan konseling melibatkan seluruh personil sekolah, maka dari itu diperlukan program yang sistematis agar pelaksanaannya tidak tumpang tindih dan benturan dengan kegiatan pada bidang-bidang lain. Adapun program yang sistematis selalu mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Program bimbingan dan konseling dirancang untuk melayani kebutuhan siswa.
- b) Program bimbingan dan konseling merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah.
- c) Tujuan program harus dirumuskan secara jelas dan eksplisit (operasional) dan menunjang pencapaian keseluruhan tujuan program bimbingan dan konseling.
- d) Pelaksanaan program perlu melibatkan seluruh staf sekolah.
- e) Personil bimbingan dan konseling perlu diidentifikasi dan tugas-tugas serta tanggung jawabnya harus dirumuskan.
- f) Segala sumber daya perlu ditemukan untuk mencapai tujuan program.
- g) Dua hal yang esensial dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling adalah data pribadi siswa untuk pemahaman diri dan bahan informasi untuk perencanaan pendidikan dan pengambilan keputusan.
- h) Perlu penerapan rancangan sistem dalam pengembangan program dan pemecahan masalah pengelolaan.

- i) Dukungan dan pelibatan masyarakat sekitar harus diusahakan sejauh mungkin demi kelancaran penyelenggaraan program dan tercapainya tujuan.¹⁶

Bimbingan konseling memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif terutama bagi siswa adalah memahami lingkungan sekolah yang sedang mereka masuki. Siswa harus memahami bahwa ada peraturan-peraturan yang harus mereka petuhi.

Bimbingan konseling memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif terutama bagi siswa adalah memahami lingkungan sekolah yang sedang mereka masuki. Siswa harus memahami bahwa ada peraturan-peraturan yang harus mereka petuhi minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (free sex). Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya.

¹⁶ Munandir. *Pengantar Psikologi Pendidikan Belajar dan Pembelajaran*. (Rineka Cipta: Jakarta. 2009), h.56

Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseling. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karya wisata. Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.

Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun

materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seorang konselor dalam upaya memandirikan peserta didik. Bimbingan dan konseling yang memandirikan mengamanatkan kepada konselor untuk memahami konseli secara utuh. Dengan bermodalkan kesadaran diri dan kemampuan interpersonalnya untuk memahami konseli secara empati, konselor melakukan interaksi bimbingan dan konseling yang peduli kemaslahatan. Dalam proses bimbingan dan konseling itu, konselor memfasilitasi konseli untuk menyadari dirinya, mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi serta kemungkinan-kemungkinan pilihan yang terbuka.

4. Bentuk-bentuk Bimbingan Konseling di Sekolah

Bimbingan Konseling (BK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah dalam upaya membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensinya. Secara khusus layanan BK diarahkan untuk membantu siswa agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur. Ada 7 jenis layanan BK di sekolah, yaitu:

- a. Layanan orientasi, ditujukan kepada siswa baru atau siswa pindahan untuk memahami situasi sekolah dan lingkungannya. Orientasi dapat mencakup pengenalan terhadap program sekolah, kurikulum, pola pembelajaran dan evaluasi yang berlaku di sekolah, fasilitas dan cara penggunaannya, serta hal-hal lain yang diperkirakan perlu dipahami oleh siswa baru. Layanan ini dapat

dilakukan secara individu atau kelompok dan sebaiknya diprogramkan pada setiap awal tahun ajaran baru.

- b. Layanan informasi, dimaksudkan untuk membantu siswa mendapatkan informasi yang diperlukan. Ada informasi yang diperlukan oleh banyak siswa sehingga layanannya dilakukan secara kelompok, misalnya tentang kesehatan, perkembangan remaja serta perguruan tinggi. Tetapi juga ada yang hanya diperlukan oleh siswa tertentu sehingga layanannya diberikan secara individu.
- c. Layanan pembelajaran, ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan ini dapat diberikan secara individu, misalnya bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar tertentu atau dapat secara kelompok jika ada beberapa orang yang mengalami kesulitan yang serupa.
- d. Layanan penempatan dan penyaluran, ditujukan untuk membantu siswa dalam memperoleh kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai, serta merencanakan pilihan jurusan di perguruan tinggi atau lapangan kerja yang sesuai dengan minat dan bakat serta kepribadian siswa.
- e. Layanan konseling perorangan, ditujukan untuk pemecahan masalah pribadi tetapi mengena pada beberapa orang siswa, misalnya untuk siswa yang kesulitan membayar uang sekolah.
- f. Layanan bimbingan kelompok, ditujukan untuk pemecahan masalah umum (bukan masalah pribadi), misalnya masalah ketertiban, ujian dan sebagainya. Karena masalah bersifat umum, maka bimbingan dilakukan secara kelompok siswa yang mengalami masalah tersebut.

Perlu dicatat dalam penanganan layanan tersebut diatas, guru BK sebaiknya bekerjasama dengan guru, TU, dan tenaga lain yang terkait. Misalnya untuk layanan orientasi bagi siswa baru, guru BK dapat bekerjasama dengan wakasek kesiswaan dan wali kelas. Untuk layanan pembelajaran, guru BK dapat bekerjasama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Sukses tidaknya layanan BK di sekolah dapat dilihat dari berapa jumlah siswa yang secara sukarela datang berkonsultasi ke ruang BK dalam periode tertentu. Jika anda berprofesi sebagai guru BK dan jarang ada siswa yang datang untuk curhat berarti anda belum menjadi guru BK yang handal.

5. Pelaksanaan dan Pengarahan Program Bimbingan Konseling di Sekolah.

Setiap sekolah sebagai satuan pendidikan perlu merancang program bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan. Program inilah yang akan dijadikan acuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Terdapat dua jenis program yang perlu dirancang dan diprogramkan, yakni :¹⁷

1) Program tahunan sebagai program sekolah

Program tahunan ini dijabarkan menurut alokasi waktu pada setiap semester, program bulanan, bahkan program mingguan. Oleh karena itu, perlu dibuat dalam satu matriks atau schedule. Dalam program itu dicantumkan substansi kegiatan, jenis layanan menurut alokasi waktu. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling sebagai program sekolah, antara lain :

¹⁷ Berdnard, Fullmer. *Instructional Technology and Media For Laerning*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h.17

- a) Pemberian layanan informasi melalui ceramah yang mengundang nara sumber dari luar sekolah
 - b) Program pemberian layanan orientasi bagi siswa baru pada awal tahun.
 - c) Mengadakan tes bakat dan minat untuk bahan pertimbangan penjurusan.
 - d) Mengadakan kunjungan ketempat industri yang bermanfaat bagi bimbingan karir.
 - e) Membentuk kelompok-kelompok group counseling.
 - f) Memberikan pelatihan keterampilan belajar akademik.¹⁸
- 2) Program kegiatan layanan bagi setiap guru pembimbing sesuai dengan pembagian tugas layanan di sekolah.

Setiap guru pembimbing perlu membuat program berupa satuan layanan (satlan) badan satuan kegiatan pendukung (satkung) setiap kali akan melakukan pelayanan kepada siswa berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan. Penyusunan program pada masing-masing bidang pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan atau jenis dan jenjang sekolah. Agar pelaksanaan program kegiatan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka diperlukan pengarahan agar terjadi suatu tat kerja yang diwarnai oleh koordinasi dan komonikasi yang efektif diantara staf bimbingan dan konseling. Pengarahan ini juga dilakukan untuk memotivasi staf dalam melakukan tugas-tugasnya sehingga memungkinkan kelancaran dan efektivitas pelaksanaan program yang telah direncanakan.

Kegiatan pelayanan bimbingan konseling diluar jam pembelajaran sekolah/madrasah dapat berbentuk kegiatan tatap muka maupun non tatap muka dengan peserta didik, untuk menyelenggarakan layanan orientasi, konseling perorangan, bimbingan kolompok, konseling kelompok, dan mediasi, serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas. Setiap kegiatan pelayanan

¹⁸ Ahmadi, Abu. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta Rineka Cipta, 2011), h.4

bimbingan konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program. Siefert, Hottnung, A menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan bimbingan konseling, yaitu :

- a) Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b) Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c) Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
- d) Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e) Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
- f) Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g) Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- h) Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- i) Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.¹⁹

Aspek-aspek yang ada di dalam unsur perencanaan program bimbingan konseling di sekolah adalah 1). melakukan identifikasi terhadap masalah, 2). pembahasan masalah, 3). analisis kebutuhan, 4). menetapkan perencanaan yang akan dilakukan. Sehingga berdasarkan itu semua perencanaan pembelajaran bimbingan konseling di sekolah akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan dari hasil program tersebut. Bimbingan konseling bagi siswa merupakan bentuk bimbingan siswa terhadap apa yang baik dan tidak baik dilakukan oleh siswa.

¹⁹ Siefert, Hottnung, A. *Assessment and program evaluation*. (Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 2009), h.142

6. Perlunya Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Jika ditinjau secara mendalam, setidaknya ada tiga hal utama yang melatar belakangi perlunya bimbingan yakni tinjauan secara umum, sosio kultural dan aspek psikologis. Secara umum, latar belakang perlunya bimbingan berhubungan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu : meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut sudah barang tentu perlu mengintegrasikan komponen yang ada dalam pendidikan, salah satunya komponen bimbingan. Bila dicermati dari sudut sosio kultural, yang melatar belakangi perlunya proses bimbingan adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sehingga berdampak disetiap dimensi kehidupan. Hal tersebut semakin diperparah dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, sementara laju lapangan pekerjaan relatif menetap. Menurut Widoyoko, Eko Putra ada lima hal yang melatar belakangi perlunya layanan bimbingan di sekolah yakni :

1. Masalah perkembangan individu,
2. Masalah perbedaan individual,
3. Masalah kebutuhan individu,
4. Masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku, dan

5. Masalah belajar.²⁰

Sugiono menyatakan bahwa ada tiga fungsi bimbingan dan konseling, yaitu :

1. Fungsi penyaluran (distributif)

Fungsi penyaluran ialah fungsi bimbingan dalam membantu menyalurkan siswa-siswa dalam memilih program-program pendidikan yang ada di sekolah, memilih jurusan sekolah, memilih jenis sekolah sambungan ataupun lapangan kerja yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri- ciri kepribadiannya. Di samping itu fungsi ini meliputi pula bantuan untuk memiliki kegiatan-kegiatan di sekolah antara lain membantu menempatkan anak dalam kelompok belajar, dan lain-lain.

2. Fungsi penyesuaian (adjustif)

Fungsi penyesuaian ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi yang sehat. Dalam berbagai teknik bimbingan khususnya dalam teknik konseling, siswa dibantu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dan kesulitankesulitannya. Fungsi ini juga membantu siswa dalam usaha mengembangkan dirinya secara optimal.

3. Fungsi adaptasi (adaptif)

Fungsi adaptasi ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu staf sekolah khususnya guru dalam mengadaptasikan program pengajaran dengan ciri khusus dan kebutuhan pribadi siswa-siswa. Dalam fungsi ini pembimbing menyampaikan data tentang ciri-ciri, kebutuhan minat dan kemampuan serta kesulitan-kesulitan siswa kepada guru. Dengan data ini guru berusaha untuk merencanakan pengalaman belajar bagi para siswanya. Sehingga para siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan bakat, cita-cita, kebutuhan dan minat.²¹

Prinsip merupakan paduan hasil kegiatan teoretik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Berikut ini prinsip prinsip bimbingan konseling yang diramu dari sejumlah sumber, sebagai berikut :

²⁰ Widoyoko, Eko Putra. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h.21

²¹ Sugiono. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2008), h.14.

1. Sikap dan tingkah laku seseorang sebagai pencerminan dari segala kejiwaannya adakah unik dan khas. Keunikan ini memberikan ciri atau merupakan aspek kepribadian seseorang. Prinsip bimbingan adalah memperhatikan keunikan, sikap dan tingkah laku seseorang, dalam memberikan layanan perlu menggunakan cara-cara yang sesuai atau tepat.
2. Tiap individu mempunyai perbedaan serta mempunyai berbagai kebutuhan. Oleh karenanya dalam memberikan bimbingan agar dapat efektif perlu memilih teknik-teknik yang sesuai dengan perbedaan dan berbagai kebutuhan individu.
3. Bimbingan pada prinsipnya diarahkan pada suatu bantuan yang pada akhirnya orang yang dibantu mampu menghadapi dan mengatasi kesulitannya sendiri.
4. Dalam suatu proses bimbingan orang yang dibimbing harus aktif, mempunyai banyak inisiatif. Sehingga proses bimbingan pada prinsipnya berpusat pada orang yang dibimbing.
5. Prinsip referal atau pelimpahan dalam bimbingan perlu dilakukan. Ini terjadi apabila ternyata masalah yang timbul tidak dapat diselesaikan oleh sekolah (petugas bimbingan). Untuk menangani masalah tersebut perlu diserahkan kepada petugas atau lembaga lain yang lebih ahli.
6. Pada tahap awal dalam bimbingan pada prinsipnya dimulai dengan kegiatan identifikasi kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang dialami individu yang dibimbing.
7. Proses bimbingan pada prinsipnya dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan yang dibimbing serta kondisi lingkungan masyarakatnya.
8. Program bimbingan dan konseling di sekolah harus sejalan dengan program pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. Hal ini merupakan keharusan karena usaha bimbingan mempunyai peran untuk memperlancar jalannya proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.
9. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaklah dipimpin oleh seorang petugas yang benar-benar memiliki keahlian dalam bidang bimbingan. Di samping itu ia mempunyai kesanggupan bekerja sama dengan petugas-petugas lain yang terlibat.

10. Program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya senantiasa diadakan penilaian secara teratur. Maksud penilaian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program bimbingan. Prinsip ini sebagai tahap evaluasi dalam layanan bimbingan konseling nampaknya masih sering dilupakan. Padahal sebenarnya tahap evaluasi sangat penting artinya, di samping untuk menilai tingkat keberhasilan juga untuk menyempurnakan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.²²

7. Kegiatan Bimbingan Konseling dalam Kurikulum

Berdasarkan pedoman kurikulum bimbingan konseling dinyatakan bahwakerangka kerja layanan bimbingan konseling dikembangkan dalam suatu program bimbingan konseling yang dijabarkan dalam 4 (empat) kegiatan utama, yakni :

- a) Layanan dasar bimbingan adalah bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan ketrampilan-ketrampilan hidup yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan siswa.
- b) Layanan responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh peserta didik saat ini. Layanan ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif. Strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi. Isi layanan responsif adalah:
 - 1) Bidang pendidikan
 - 2) Bidang belajar
 - 3) Bidang sosial
 - 4) Bidang pribadi
 - 5) Bidang karir
 - 6) Bidang tata tertib sma
 - 7) Bidang narkoba dan perjudian
 - 8) Bidang perilaku sosial, dan
 - 9) Bidang kehidupan lainnya.
- c). Layanan perencanaan individual adalah layanan bimbingan yang membantu seluruh peserta didik dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karir, dan kehidupan sosial dan pribadinya. Tujuan utama dari layanan ini untuk

²² Prayitno. *Kurikulum dan Pembelajaran BK*. (Jakarta: Kencana. 2007), h.219.

membantu siswa memantau pertumbuhan dan memahami perkembangan sendiri.

- d). Dukungan sistem, adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh. Hal itu dilaksanakan melalui pengembangan profesionalitas, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasihat, masyarakat yang lebih luas, manajemen program, penelitian dan pengembangan.²³

Kegiatan utama layanan dasar bimbingan yang responsif dan mengandung perencanaan individual serta memiliki dukungan sistem dalam implementasinya didukung oleh beberapa jenis layanan bimbingan konseling yakni:

- a) layanan pengumpulan data,
- b) layanan informasi,
- c) layanan penempatan,
- d) layanan konseling,
- e) layanan referal/melimpahkan ke pihak lain, dan
- f) layanan penilaian dan tindak lanjut.²⁴

8. Peran Guru Bimbingan Konseling di SMA

Implementasi kegiatan bimbingan konseling dalam pelaksanaan kurikulum sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling sangat penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Sardiman menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan bimbingan konseling, yaitu:

²³ Thomas Ellis. *Educational Psychology*. (Boston: Pearson Educational. 2010), h.56

²⁴ Nurihsan. *Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2006), h.21

- a) Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b) Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c) Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
- d) Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e) Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
- f) Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g) Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- h) Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- i) Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.²⁵

9. Ketaatan pada Tata Tertib Sekolah

Kehidupan bermasyarakat, setiap individu pasti mempunyai kepentingan yang berbeda. Hal ini mengakibatkan banyak kepentingan individu yang satu sama lainnya saling bertentangan, yang apabila tidak diatur maka akan menimbulkan suatu kekacauan. Untuk itulah maka perlu diciptakan suatu aturan atau norma.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan membentuk manusia yang berkualitas tentunya sangat diperlukan suatu aturan guna mewujudkan tujuan tersebut. Khususnya tingkat SMA yang beranggotakan remaja-remaja yang sedang dalam masa transisi, sangat rentan sekali terhadap

²⁵ Sardiman. *Evaluasi Program Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011), h.155.

perilaku menyimpang. Oleh karena itu diperlukan suatu hukum atau aturan yang harus diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk membatasi setiap perilaku siswa. Di lingkungan sekolah yang menjadi “hukum” nya adalah tata tertib sekolah.

Sumarno mengemukakan bahwa “peraturan tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan”.²⁶ Selanjutnya Kusumah mengartikan tata tertib sebagai “sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam tata kehidupan tertentu”.²⁷ Hal ini mengandung arti bahwa dalam kehidupan manusia dimana pun berada pasti memerlukan tata tertib. Tata tertib adalah patokan seseorang untuk bertingkah laku sesuai yang diharapkan oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam lingkungan sekolah tata tertib diperlukan untuk menciptakan kehidupan sekolah yang kondusif dan penuh dengan kedisiplinan.

Penyusunan tata tertib di sekolah, penyusunan peraturan dan tata tertib yang dilakukan dengan cermat dan hati-hati akan mempermudah adanya kesadaran selalu mentaati tata tertib sekolah. Apabila suatu peraturan atau tata tertib dinyatakan dalam rumusan yang umum, maka perlu dibuat penjelasan tertulis untuk butir-butir tertentu atau dijelaskan dalam kesempatan tersendiri kepada subyek sasaran. Didalam penjelasan tersebut sebaiknya diberi tekanan pada hal-hal yang bersifat positif (yang harus dilakukan) disbanding yang sifatnya

²⁶ Sumarno. *Evaluasi Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2009), h.37

²⁷ Kusumah. *Evaluasi Teori, Model. Standar. Aplikasi dan Profesi*. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 2007). h.140

negatif (yang tidak boleh dilakukan). Jika perlu untuk butir-butir yang dipandang sangat penting dibubuhi garis bawah atau dicetak tebal. Arikunto, ada beberapa cara dan prosedur yang dapat dipilih oleh sekolah untuk menyusun peraturan dan tata tertib sekolah, antara lain :

1. Disusun melalui diskusi yang diselenggarakan oleh sekolah yang dihadiri oleh pengurus sekolah, guru dan siswa tetapi dilakukan secara bertahap maupun perwakilan dari kelompok kelompok siswa.
2. Disusun oleh pihak sekolah kemudian dibicarakan dalam rapat BP3 untuk mendapat saran-saran dan pengesahan.
3. Disusun oleh pihak sekolah sendiri dan dilanjutkan dengan langkah memintakan saran-saran tertulis dari orang tua dan siswa. Setelah saran-saran dipertimbangkan oleh penyusun konsep dan digunakan sebagai bahan penyempurnaan, maka peraturan dan tata tertib dapat diberlakukan.
4. Disusun oleh sekelompok siswa yang dipilih sebagai wakil mereka. Hasil susunan pertama yang masih berupa konsep dapat dikonsultasikan kepada pihak sekolah untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan untuk kemudian diberlakukan secara umum oleh sekolah.
5. Disusun oleh pihak sendiri tanpa melibatkan siswa sebagai subyek sasaran maupun orang tua siswa yang dapat dijadikan sebagai penyangga berlakunya hasil susunan yang berupa peraturan dan tata tertib.²⁸

Keikutsertaan siswa dalam penyusunan peraturan dan tata tertib sekolah berdampak baik karena siswa mengetahui bagaimana lahirnya peraturan dan tata tertib mereka, selain itu juga bermanfaat lain bagi siswa yaitu adanya hubungan yang lebih akrab antara siswa dengan pengelola sekolah. Didalam proses penyusunan peraturan dan tata tertib terdapat saling menggali isi hati antara siswa dengan pengelola sekolah.

Fungsi tata tertib di sekolah manusia diciptakan sebagai mahluk pribadi dan mahluk sosial. Setiap manusia akan mencoba untuk hidup sesuai dengan kodratnya itu. Namun selalu ada dua kemungkinan ketika manusia menjalaninya.

²⁸ Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media. 2009), h.124

Tentunya seiring dengan perjalanan manusia akan muncul berbagai tantangan dan rintangan untuk dihadapi sebagai suatu proses pendewasaan diri. Bahkan dalam berkehidupan manusia berinteraksi antara manusia satu dengan yang lainnya sehingga keberadaannya pasti dibatasi dengan norma dan hak-hak orang lain. Ketika terjadi benturan dan perbedaan cara dalam menjalani hidup ini, manusia menjadi sadar bahwa ia membutuhkan aturan, kaidah, tata cara atau sistem tertentu dengan tujuan agar kehidupan menjadi lebih tertata, berjalan lancar sesuai dengan yang diinginkan, inilah yang disebut tata tertib.

Tata tertib diperlukan oleh pribadi maupun relasi dengan orang lain. Agar terjadi keselarasan pola tingkah laku dengan orang lain atau masyarakat. Sehingga manusia dituntut harus bisa menyesuaikan diri dan menjalankan tata tertib yang sudah disepakati.²⁹ Begitu juga dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang nantinya akan mencetak para akademis, dibutuhkan suatu sistem yang mengikat untuk memperlancar proses belajar mengajar tersebut. Tata tertib di sekolah disusun sebagai sebuah upaya mensinergiskan antara pola tingkah laku siswa terhadap visi dan misi sekolah. Maka harus sesuai dengan tata nilai yang relevan dengan norma di dunia pendidikan.

Dengan adanya tata tertib ini proses kegiatan belajar mengajar disekolahnya akan berjalan dengan tertib, teratur, disiplin, dan membangun iklim yang kondusif. Maka upaya dorongan untuk selalu mentaati tata tertib ini merupakan bagian pembentukan karakter siswa sebagai insan akademis yang berdisiplin dan bertanggung jawab. Dengan harapan nantinya siswa sudah terbiasa

²⁹ Renita, Yusup. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung ; PT. Eresco, 2006), h.14

menghargai dan menghormati sistem yang berlaku dalam kehidupan. Maka fungsi tata tertib ini adalah untuk membentuk karakter dan membiasakan diri sebagai insan akademis yang disiplin dan bertanggung jawab serta secara sadar menjalankan apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya. Kerangka dasar ini yang akhirnya akan membedakan antara manusia yang berpendidikan dan tidak berpendidikan.

Faktor yang mempengaruhi ketaatan siswa mentaati tata tertib di sekolah, sering kita temukan beberapa tingkah laku siswa yang mengarah pada tingkatan pelanggaran, ketaatan di sekolah, seperti datang terlambat, melalaikan tugas, suka sombong, membantah perintah guru dan lain-lain, yang semua itu disebabkan kurang pengawasan diri siswa. Adapun yang memungkinkan timbulnya tingkah laku pelanggaran terhadap tata tertib sekolah atau kedisiplinan siswa, menurut Sardiman, ada 4 faktor :

1. Faktor psikologis

Kesadaran siswa dapat mempengaruhi sikap yang menjurus kepada tindak pelanggaran terhadap peraturan sekolah, kesehatan indra dan kesehatan keseluruhan akan membantu cara belajar yang tenang, gangguan pada kelenjar-kelenjar dapat menimbulkan sikap amarah, gelisah dan lelah.

2. Faktor perorangan

Sering kali kita jumpai sikap seseorang siswa tidak sesuai dengan standar mentaati disiplin kelas. Sikap siswa yang mementingkan diri siswa, bertingkah laku tidak baik dan terlalu rendah diri, itu semua jika dibiarkan akan mengganggu ketertiban dalam kelas dan mengganggu kelancaran proses belajar mengajar.

3. Faktor sosial

Siswa merupakan bagian dari masyarakat, dia tidak akan terhindar dari pengaruh masyarakat, ingin terpuja, ingin bebas bertindak, keinginan

terpandang sering kali menjadi pusat perhatian, meskipun pusat seperti ini ditujukan pada faktor sosial, tapi dalam pelaksanaannya bersifat individual. Jika tidak dikendalikan oleh nilai-nilai agama dan dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan pelanggaran. Demikian pula keinginan-keinginan untuk bebas bertindak merupakan cenderung untuk meniadakan pengawasan dari orang lain, sehingga timbul sikap menentang, melanggar peraturan yang merupakan perwujudan ingin bebas.

4. Faktor lingkungan

Kesibukan dalam sekolah atau di luar sekolah dipengaruhi oleh keadaan seluruhnya, misalnya keadaan ruang yang cukup bersih, menarik, cukup penerangan dan kebutuhan udara segar akan berpengaruh terhadap ketenangan dan kesungguhan dalam belajar, juga figure seorang pendidik yang simpatik dan menyenangkan akan menambah semangat siswa untuk belajar. Sebaliknya jika ruangan kelas yang kotor, pengap, dan kurangnya penerangan dalam belajarnya, maka siswa akan cenderung ogah-ogahan dalam mengikuti belajarnya dan mungkin siswa akan membalas dan membantah apa yang akan diperintahkan gurunya.³⁰

Pada tata tertib sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tentu mempunyai komitmen dasar untuk membentuk pribadi-pribadi yang akademis dan berintelektual. Maka peletakan dasar pembentukan tersebut memerlukan instrument-instrumen pendukung, misalnya penanaman kedisiplinan, tanggung jawab, serta proses pendidikan itu sendiri. Dalam pembentukan kedisiplinan maka mutlak dibutuhkan sistem yang mengelola pembentukan kedisiplina tersebut.

Salah satunya melalui penerapan tata tertib sekolah, baik itu bagi siswa, guru, maupun seluruh penghuni lembaga pendidikan. Beberapa kasus ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran tentunya akan banyak sekali peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah yang akan dilanggar oleh siswa sebagai pelaksana. Pelanggaran yang muncul dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan, maupun kepribadian siswa itu sendiri. Sebagai maksud diatas

³⁰ Sardiman. *Ibid.*

bahwa sistem yang dilaksanakan di sekolah belum tentu berkesesuaian terhadap lingkungan yang membentuk siswa tersebut. Disinilah benturan dan singgungan sering terjadi antara siswa dengan peraturan sekolah.

Karakter yang dibentuk oleh lingkungan sehari-hari siswa belum tentu berkesesuaian dengan lingkungan yang ada di sekolah, hal ini yang sering menjadi masalah untuk dipelajari dalam proses bimbingan. Kecenderungan yang sering terlihat oleh siswa adalah kebiasaan yang telah dibentuk di lingkungan keseharian siswa. Faktor keadaan rumah atau keluarga akan sangat berkorelasi dengan perilaku siswa di sekolah, karena banyak diketahui bahwa anak yang bermasalah dengan kedisiplinan, atau peraturan sekolah diindikasikan jika anak tersebut mempunyai problem di dalam lingkungannya. Apabila anak didik yang kurang mendapat perhatian dari orang tua akan cenderung berperilaku kurang baik di sekolah, karena di kehidupan keluarga yang punya skala waktu lebih lama jarang mendapatkan pendidikan di dalamnya.

Dalam kondisi seperti inilah muncul tuntutan bagi para pembimbing (konselor) untuk mampu membaca secara cermat faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang dari siswa. Penyimpangan yang dimaksudkan adalah tata tertib sebagai penanaman kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dapat bersinergi dengan kondisi psikologis peserta didik. Melalui bimbingan ini pula peserta didik dituntut bukan hanya sebagai objek saja, namun secara mandiri dan berkesinambungan dapat berperan sebagai subyek. Tugas inilah yang harus diemban oleh konselor di sekolah.

Kedudukan bimbingan konseling di sekolah sangat mutlak dibutuhkan sebagai jembatan untuk menanggulangi keberadaan siswa yang bermasalah, untuk dibimbing dan diarahkan melalui prinsip-prinsip yang *educated* dalam bimbingan konseling. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah merupakan andil besar dari bimbingan dan konseling. Tuntutan yang akan dihadapi konselor adalah sejauhmana ia mampu membaca, memahami, dan mengantarkan persoalan-persoalan yang muncul untuk dibawa kejalur yang sesuai. Karena dengan gagalnya konselor dalam memahami masalah yang dihadapi maka justru akan menumbuhkan rasa ketidakpercayaan siswa kepada konselor sehingga, tujuan tata tertib yang dibangun dengan dasar mengkonstruksi siswa agar berperilaku disiplin akan memudar seiring kurang jeli konselor dalam membaca situasi dan masalah.

Maka prinsip-prinsip dan asas serta berbagai macam faktor pendukung pelaksanaan bimbingan harus benar-benar dipahami oleh konselor sebagai sebuah referensi dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah siswa. Tiap-tiap siswa tentu mempunyai latar belakang kehidupan dan masalah yang beragam dan kompleks, maka proses bimbingan konseling juga harus bisa menempatkan diri sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa.

B. Kerangka Pikir

Bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara

maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Bimbingan merupakan penolong individu agar dapat mengenal dirinya dan supaya individu itu dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya.

Bimbingan dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin, dan membantu siswa agar memahami dirinya (*self understanding*), menerima dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*), dan merealisasikan dirinya (*self realization*).Konseling adalah proses pemberian informasi yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Koseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konseling yang diberikan seorang guru bimbingan konseling.

Berdasarkan itu semua jika ditinjau secara mendalam, setidaknya ada tiga hal utama yang melatarbelakangi perlunya bimbingan dan konseli pada siswa SMA yakni tinjauan secara umum, sosio kultural dan aspek psikologis. Secara umum, latar belakang perlunya bimbingan dan konseling pada siswa SMA berhubungan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu: meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur,

berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Seperti kita ketahui bahwa anak pada usia SMA adalah masa anak mencari jati diri, mencari apa yang mereka inginkan sehingga agar tidak melenceng ke arah yang tidak baik maka harus dibimbing serta didampingi dengan penanaman budi pekerti yang baik pula. Sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut sudah barang tentu perlu mengintegrasikan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan, salah satunya komponen bimbingan dan konseling dari semua pihak.

Sudut pandang sosio kultural, yang melatar belakangi perlunya proses bimbingan dan konseling adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sehingga berdampak disetiap dimensi kehidupan. Hal tersebut semakin diperparah dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, sementara laju pekerjaan relatif menetap. Sehingga perlu adanya pendampingan yang dilakukan oleh guru di sekolah tentang hal tersebut. Siswa perlu selalu didampingi untuk memilih apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk mereka. Siswa SMA memiliki rasa percaya diri dan rasa ingin tahu yang besar sehingga mereka cenderung mengambil keputusan dengan hati bukan dengan logika. Bantuan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat membantu siswa untuk memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik.

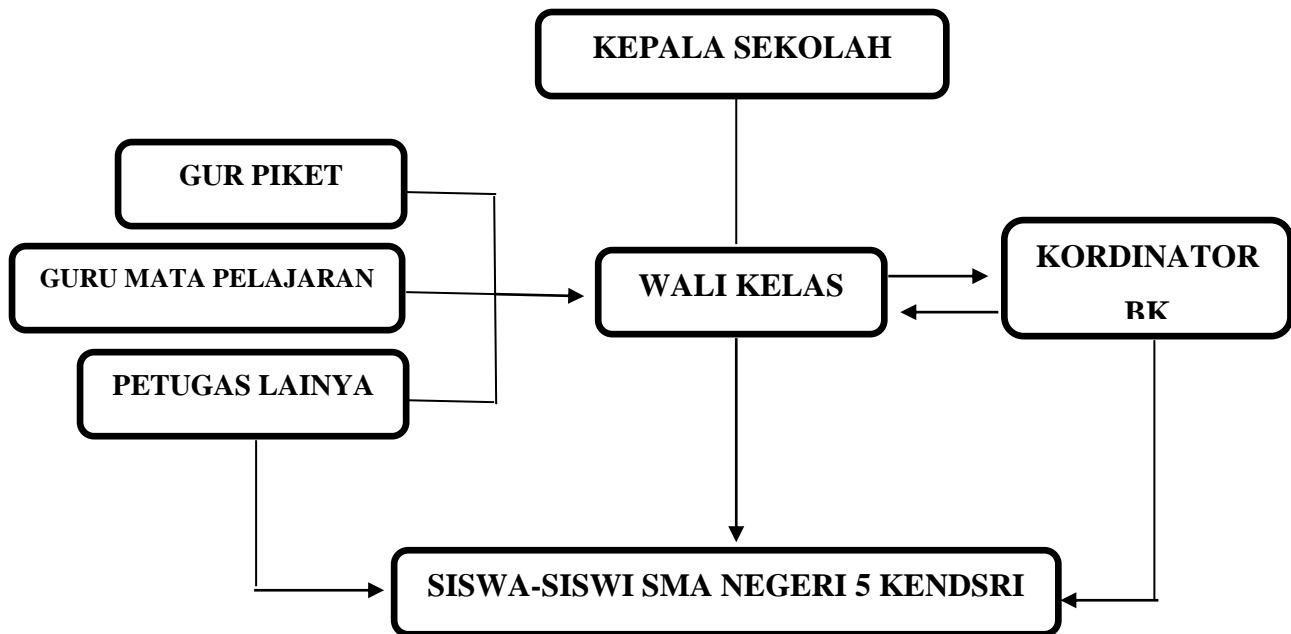
Begitu pula aktifitas siswa di sekolah, seperti kita ketahui bahwa sebagian besar waktu siswa berada di sekolah dalam kegiatan mencari ilmu pengetahuan. Mereka bertemu dengan teman-teman sebayanya dan selalu melakukan interaksi. Pada masa ini siswa cenderung untuk menjadi yang terbaik menurut pribadinya

sendiri sehingga mereka dapat melakukan apa pun yang menurut mereka baik. Di sekolah siswa tidak boleh untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, sekolah memiliki aturan-aturan atau tata tertib yang harus mereka patuhi. Ada beberapa siswa yang tidak mematuhi tata tertib di sekolah seperti masuk sekolah tidak boleh terlambat tetapi masih saja banyak siswa yang datang terlambat, sekolah memiliki tata tertib dalam menggunakan seragam yang sesuai dengan kriteria yang sekolah miliki tetapi masih banyak saja siswa yang tidak mematuhi seperti bagi laki-laki terlalu kecil mengecilkan lingkaran kaki pada celana panjangnya dan baju tidak dimasukkan ke dalam celana. Bagi perempuan terlalu pendek menggunakan rok serta terlalu sempit menggunakan kemeja seragam sekolah. Hal itu semua yang perlu mendapat perhatian dari guru bimbingan konseling, agar siswa lebih tertib dalam mematuhi tata tertib di sekolah.

Kerangka pemikiran dibangun atas kewajiban dan peran kepala sekolah sebagai supervisor berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yang menetapkan lima dimensi kompetensi yaitu kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Maka kepala madrasah memiliki otoritas untuk melakukan supervisi terhadap guru-guru. Sedangkan model supervisi yang bisa dipraktikkan adalah model supervisi ilmiah, klinis dan artistik. Kemudian dari model supervisi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah inilah dapat memberikan kontribusi kepada layanan bimbingan konseling di sekolah. Dalam

penelitian ini peneliti memfokuskan pada SMA Negeri 5 Kendari. Kerangka piker pada penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar berikut :

Gambar 2.1



C. Kajian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian, maka peneliti mencantumkan penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh peneliti lainnya yang relevan dengan penelitian ini..

1. Jafar, 2010 melakukan penelitian yang berjudul pengembangan inventori pribadi siswa SMA dalam layanan bimbingan dan konseling diadaptasi dengan nilai-nilai budaya Lampung. Penelitian ini berlaku untuk Kota Bandar Lampung dengan menggunakan norma lokal yaitu SMAN16 Bandar Lampung. Hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga bisa digunakan oleh konselor di Kota Bandar Lampung sebagai salah satu alat

pengumpul data. Inventori tersebut sangat membantu konselor dalam memberikan layanan bimbingan pribadi sosial yang tepat terhadap siswa. Apabila penelitian semacam ini ingin dilaksanakan, diharapkan mengambil subyek pada jenjang sekolah SMA di Bandar Lampung.³¹

2. Nina Permatasari, 2010 melakukan penelitian yang berjudul kemandirian konseling dengan teknik self-instruction untuk meningkatkan self-efficacy terkait mata pelajaran matematika di SMAN 16 Bandar Lampung. Penelitian ini adalah penelitian true eksperimental dengan pretest, middle test dan posttest control group design yang bertujuan untuk mengetahui kemandirian teknik konseling self-instruction untuk meningkatkan self-efficacy siswa SMA terkait dengan mata pelajaran matematika yang dijabarkan menjadi dua hal, yaitu 1). mengetahui peningkatan skor komponen self-efficacy siswa terkait dengan mata pelajaran matematika pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum, selama dan sesudah diberikan perlakuan konseling dan 2). mengetahui perbedaan tingkatan self-efficacy siswa yang terkait dengan mata pelajaran matematika pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum, selama dan sesudah diberikan perlakuan.³²
3. Luh Putu Sri Lestari, 2013 melakukan penelitian yang berjudul optimalisasi peran bimbingan konseling dalam mewujudkan generasi emas 2045. Penelitian ini menghasilkan bahwa dengan optimalisasi implementasi bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor berkolaborasi dengan stakeholder

³¹ Penelitian Saudara Jafar, berjudul *pengembangan inventori pribadi siswa SMA dalam layanan bimbingan dan konseling diadaptasi dengan nilai-nilai budaya Lampung*. 2010.

³² Saudari Nina Permatasari, berjudul *kemandirian konseling dengan teknik self-instruction untuk meningkatkan self-efficacy terkait mata pelajaran matematika di SMAN 16 Bandar Lampung*. 2010.

pendidikan yang terkait, maka bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan dapat mewujudkan generasi emas 2045 sesuai dengan yang dicita-citakan. Dalam optimalisasi peran bimbingan dan konseling, konselor sekolah memegang peranan yang sangat penting. Konselor sekolah harus mampu melibatkan semua pihak yang terkait (siswa, guru bidang studi, orang tua, kepala sekolah) dalam mensukseskan pelaksanaan programnya. Konselor sekolah harus menyadari bahwa setiap siswa pasti memiliki permasalahan kehidupan. Tidak mungkin dalam perkembangannya tidak menemui permasalahan atau hambatan. Disinilah peran konselor sekolah sebagai agen pendidikan untuk dapat membantu siswa mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya.³³

³³ Luh Putu Sri Lestari, *optimalisasi peran bimbingan konseling dalam mewujudkan generasi emas 2045*. 2013.